

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertanggung jawab menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan. Kedua jenis upaya ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pada pendekatan promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019). Upaya kesehatan masyarakat bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan yang mencakup sasaran pada tingkat keluarga, kelompok, hingga masyarakat secara luas. Sementara itu, upaya kesehatan perseorangan ditujukan untuk meningkatkan kondisi kesehatan individu melalui pencegahan, pengobatan, pengurangan penderitaan akibat penyakit, serta pemulihan kesehatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019, pelaksanaan kedua jenis upaya tersebut didukung oleh unit-unit pelayanan di Puskesmas yang saling berkoordinasi dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Hasil dari proses pelayanan tersebut menghasilkan data pemeriksaan pasien yang kemudian dicatat dan disimpan dalam dokumen yang dikenal sebagai rekam medis.

Rekam Medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2022). Dalam proses pengelolaannya rekam medis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu sistem pendaftaran pasien, pendataan berkas rekam medis, pemberian kode penyakit, tabulasi, statistik, dan pelaporan, analisa rekam medis, sistem penyimpanan, sistem peminjaman, penyusutan dan sistem pengembalian rekam medis (Khotim 2024). Rekam medis berperan sebagai alat komunikasi antara dokter dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Dengan adanya rekam medis, semua tindakan pelayanan dapat terdokumentasi dengan baik dan terkumpul menjadi satu kesatuan informasi yang jelas (Mahendra et al., (2021). Fasilitas pelayanan kesehatan yang masih menggunakan rekam medis manual umumnya menerapkan prosedur peminjaman dan pengembalian

rekam medis secara langsung untuk memastikan dokumen dapat diakses oleh tenaga kesehatan dengan baik.

Peminjaman rekam medis adalah kegiatan meminjam berkas rekam medis oleh dokter untuk kepentingan tindak lanjut penelitian. Ketentuan mengenai peminjaman ialah semua berkas rekam medis yang keluar dari ruangan rekam medis wajib dicatat pada tracer dan semua rekam medis rawat jalan wajib kembali dalam waktu 1x24 jam, di luar ketentuan tersebut perawat atau dokter yang masih memerlukan rekam medis, harus memberitahukan petugas rekam medis rawat jalan. Peminjaman rekam medis untuk kepentingan penelitian serta pendidikan dikerjakan di ruang rekam medis. Peminjaman serta pengembalian rekam medis wajib dikendalikan dan dikontrol dengan tepat guna mengurangi kehilangan dokumen rekam medis dan terjadinya *missfile* (Zuhro et al., 2020). Kegunaan rekam medis tersebut menjadikan rekam medis selalu dipinjam dari ruang penyimpanan rekam medis. Maka, agar rekam medis bisa diketahui keberadaannya serta terpelihara kerahasiaannya, diperlukan suatu catatan peminjaman dan pengembalian rekam medis yang dikenal dengan buku ekspedisi. Buku ekspedisi merupakan buku panduan untuk mengetahui serta mengawasi rekam medis yang lagi dipinjam maupun yang telah dikembalikan .

Puskesmas Singotrunan adalah salah satu puskesmas di Kabupaten Banyuwangi yang berlokasi di Jalan Sumbing Nomor 41 Kelurahan Singotrunan. Puskesmas Singotrunan telah menerapkan sistem rekam medis elektronik yang disebut SIMPUSWANGI sebagai bagian dari peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Seluruh unit pelayanan di Puskesmas ini telah menggunakan Simpuswangi dalam pencatatan data pelayanan pasien. Namun, pada unit pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), khususnya untuk pencatatan rekam medis ibu hamil, pencatatan masih dilakukan secara manual dan juga diinputkan ke dalam sistem elektronik. Berikut data kunjungan poli KIA periode bulan Januari-Juni 2025 :

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Poli KIA Periode Bulan Januari-Juni 2025

Bulan	Data Kunjungan
Januari	420
Februari	438
Maret	301
April	322
Mei	310
Juni	256

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah kunjungan pada poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Singotrunan mencapai angka tertinggi pada bulan Februari, yaitu sebanyak 438 kunjungan. Tingginya angka kunjungan tersebut menunjukkan bahwa pada bulan tersebut terdapat peningkatan signifikan dalam pemanfaatan layanan KIA, termasuk di dalamnya kunjungan ibu hamil. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan peminjaman dan pengembalian rekam medis juga mengalami peningkatan, mengingat pencatatan rekam medis untuk ibu hamil di Puskesmas Singotrunan masih membutuhkan rekam medis manual. Dengan banyaknya jumlah kunjungan, maka frekuensi akses terhadap dokumen rekam medis fisik pun menjadi lebih tinggi, sehingga diperlukan pengelolaan yang lebih optimal agar proses pelayanan tetap berjalan efektif dan tidak menimbulkan keterlambatan akibat keterbatasan akses atau kendala administrasi dalam pengelolaan dokumen tersebut.

Sistem peminjaman dan pengembalian rekam medis di Puskesmas Singotrunan dilakukan setelah pasien menyelesaikan proses pendaftaran. Setelah nomor rekam medis pasien dicatat, petugas akan mencari berkas tersebut di ruang penyimpanan kemudian mengantarkannya ke poli KIA sesuai dengan tujuan kunjungan pasien. Namun, dalam pelaksanaannya Puskesmas Singotrunan belum menggunakan buku ekspedisi sebagai alat pencatatan keluar masuk rekam medis. Akibatnya, proses peminjaman dan pengembalian dilakukan tanpa adanya pencatatan formal, sehingga tidak ada acuan untuk mengetahui apakah berkas sudah dikembalikan ke ruang filling. Kondisi ini seringkali menyebabkan rekam medis sulit ditemukan atau bahkan hilang, karena tidak adanya dokumentasi yang mencatat pergerakan berkas secara teratur dan

dapat mengganggu proses pelayanan, terutama ketika rekam medis dibutuhkan dalam waktu singkat namun rekam medis tidak ditemukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alif, (2024) bahwa hilangnya rekam medis pasien mengakibatkan petugas pemberi layanan kesehatan kehilangan data- data pasien termasuk pengobatan yang telah diberikan sehingga petugas mungkin perlu melakukan tes dan pemeriksaan ulang yang tidak perlu karena mereka tidak dapat mengakses informasi yang terdapat dalam rekam medis pasien sebelumnya. Pasien yang rekam medisnya tidak ditemukan dibuatkan rekam medis yang baru sehingga menyebabkan double rekam medis. Berikut bukti double rekam medis ibu hamil :

Gambar 1. 1 rekam medis double

Petugas rekam medis di Puskesmas Singotrunan diketahui bukan berasal dari latar belakang pendidikan rekam medis. Kondisi ini menyebabkan petugas belum memiliki pemahaman yang memadai terkait alur kerja di unit filing, khususnya dalam proses peminjaman dan pengembalian berkas rekam medis sesuai dengan standar yang berlaku. Berdasarkan wawancara dengan petugas filing selama Praktek Kerja Lapang (PKL), diketahui bahwa petugas mengalami kesulitan karena pada awalnya tidak

terdapat penyerahan informasi atau penjelasan yang memadai dari petugas sebelumnya terkait alur peminjaman dan pengembalian yang benar. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman dan keterampilan petugas filing dalam menjalankan tugas, terutama dalam hal pengelolaan alur peminjaman dan pengembalian berkas rekam medis yang benar. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Alamanda, (2022) bahwa bahwa tingkat pendidikan petugas harus sesuai dengan kualifikasi pendidikan tenaga kesehatan yang dipersyaratkan. guna mendukung kompetensi kerja dan pemahaman terhadap tugas-tugas teknis yang berkaitan dengan rekam medis. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan yang tidak relevan dan minimnya informasi yang diterima saat awal bertugas menjadi faktor utama yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan tugas petugas filing secara optimal (Ohoiwutun *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada saat Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Puskesmas Singotrunan tidak terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai alur peminjaman dan pengembalian rekam medis. Tidak adanya pedoman kerja yang jelas menyebabkan petugas tidak memiliki acuan dalam menjalankan proses administrasi rekam medis, sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam pencatatan, keterlambatan pengembalian, berkas hilang, hingga kesalahan dalam identifikasi dokumen. Hal ini berdampak pada menurunnya efisiensi kerja serta terganggunya pelayanan terhadap pasien akibat tidak tersedianya dokumen rekam medis tepat waktu saat dibutuhkan. Sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menunjukkan bahwa belum tersedianya SOP peminjaman dan pengembalian rekam medis berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko keterlambatan pengembalian serta ketidakteraturan dalam pendataan peminjam. Selain itu, penelitian oleh Sihombing (2020) juga menyatakan tidak adanya SOP menyebabkan proses pengelolaan rekam medis berjalan tidak seragam antar petugas dan menimbulkan ketidakefisienan dalam penyediaan berkas. Oleh karena itu, adanya SOP sangat penting untuk memastikan standar pelayanan, menjamin keamanan informasi pasien, dan mendukung kelancaran operasional rekam medis.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang

Magang Manajemen Pelayanan Kesehatan Primer bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman, serta keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan/manajemen di bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan sehingga memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kepmenkes RI No. HK.01.07/MENKES/312/2020). Selain itu, tujuan magang adalah melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan (*gap*) yang ditemui di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis poli KIA di Puskesmas Singotrunan
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pada prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis poli KIA di Puskesmas Singotrunan
- c. Menyusun upaya perbaikan terkait permasalahan pada prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis poli KIA di Puskesmas Singotrunan

1.2.3 Manfaat Magang

- a. Bagi Puskesmas

Hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak puskesmas terkait pengelolaan rekam medis terutama prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis di Puskesmas Singotrunan.

- b. Bagi Politeknik Negeri Jember

Hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa dan memberikan tambahan kepustakaan terkait prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam meningkatkan ilmu yang telah didapatkan dan

dipelajari selama perkuliahan terkait prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis.

1.3 Lokasi dan Waktu Magang

a. Lokasi magang

Lokasi magang bertempat di Puskesmas Singotrunan yang beralamat di Jl. Sumbing No. 41 Kelurahan Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Jawa Timur.

b. Waktu magang

Waktu magang dilaksanakan selama 4 minggu, dimulai dari tanggal 7 Juli 2025 sampai dengan 2 Agustus 2025. Waktu magang di Puskesmas Singotrunan sesuai dengan jam kerja sebagai berikut :

- a. Senin - Kamis : pukul 07.00-14.00 WIB
- b. Jumat : pukul 07.00-11.00 WIB
- c. Sabtu : pukul 07.00-13.00 WIB

1.4 Metode Pelaksanaan

1.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis prosedur peminjaman dan pengembalian rekam medis poli KIA di Puskesmas Singotrunan tahun 2025 adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

1.4.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil analisis yang telah dilakukan di tempat penelitian. Data primer didapatkan melalui penyebaran daftar pertanyaan tertulis dan wawancara terhadap subjek penelitian (Kuni, 2023). Data primer dalam laporan ini yaitu hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara didapatkan dari hasil wawancara dengan petugas filing, petugas loket, dan petugas poli KIA. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati proses peminjaman dan pengembalian rekam medis serta dokumentasi sebagai bukti penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis (Sari & Sefri, 2019). Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Singotrunan yaitu data kunjungan poli KIA periode bulan januari-juni tahun 2025 serta studi literatur yang diperoleh dari jurnal, buku, dan skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan peminjaman dan pengembalian rekam medis yang dapat menjadi referensi penelitian ini untuk keperluan dari data primer.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara mendalam pada penelitian ini merupakan metode pengumpulan data secara kualitatif yang mencakup penggalian secara mendalam pada suatu fenomena maupun kejadian yang sedang diteliti (Arum, 2024). Wawancara dilakukan dengan 2 petugas loket, 1 petugas filing, dan 1 petugas poli KIA.

b. Observasi

Observasi dalam laporan ini dilakukan dengan mengamati proses peminjaman dan pengembalian rekam medis poli KIA oleh petugas di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai bukti penelitian dan pada saat pengambilan data.